

BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung dalam kelas tetapi berlangsung pula di luar kelas. Pendidikan bukan bersifat formal saja tetapi mencakup pula non formal. Bertitik tolak dari eksistensi sekolah sebagai wadah berkumpulnya para anak didik dan guru dalam melakukan proses pendidikan baik pendidikan usia dini yang terendah hingga sekolah lanjutan tingkat atas, yang membutuhkan penanganan yang sebaik-baiknya sehingga apa yang menjadi tujuan dari pendidikan yang dicita-citakan dapat terwujud demi kebaikan masyarakat bangsa dan negara. (Mulyasa, 2004: 77)

Sekolah sebagai institusi (lembaga) pendidikan yang merupakan wadah proses pendidikan memiliki sistem yang kompleks dan dinamis dalam kegiatannya. Sekolah bukannya sekedar tempat berkumpul guru dan murid, tetapi sekolah berada dalam tatanan sistem yang baik dan saling berkaitan (Umaedi, 2000: 76-77).

Oleh karena itu, sekolah dipandang sebagai organisasi yang membutuhkan pengelolaan yang gilirannya sekolah diharapkan dapat memberikan kombinasi pada pembangunan bangsa, untuk itu salah satu alternatif yang bisa dilakukan adalah dengan membudayakan sekolah melalui manajemen berbasis sekolah.

Yang intinya memberikan kepada kepala sekolah untuk melakukan perbaikan kualitas secara berkelanjutan.

Sekolah mengemban fungsi berposisi di garis paling depan dalam melayani pendidikan masyarakat, sehingga sekolah harus dapat merespon dengan cepat perubahan yang ada, namun juga tetap mengikuti standar-standar yang sudah ditentukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sekolah sebagai unit organisasi yang mempunyai otonomi, mempunyai hak untuk mengatur dirinya sendiri. Pengoperasionalan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) memerlukan langkah-langkah perumusan lingkup kegiatan pengelolaan yang sudah digariskan dalam peraturan kementerian dalam bentuk standar-standar pengelolaan yang harus diikuti oleh sekolah (kegiatan yang diikat oleh aturan), dan kegiatan-kegiatan yang sepenuhnya diatur oleh sekolah (otonomi sepenuhnya) (Handayani, 1996: 11)

MBS sebagai terjemahan dari *School Based Management*, adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk merancang kembali pengelolaan sekolah dengan memberikan kekuasaan kepada kepala sekolah dan meningkatkan partisipasi masyarakat dengan upaya kebaikan kinerja sekolah yang mencakup guru, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa dan masyarakat. Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) mengubah sistem pengambilan keputusan memberikan otoritas dalam pengambilan keputusan dan manajemen, disetiap pihak yang berkepentingan ditingkat lokal. <http://blog.unila.ac.id> diakses tanggal 25 Maret 2013.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sebagai bagian dari strategi Pemerintah dalam desentralisasi pendidikan bertujuan memperkuat kehidupan

berdemokrasi melalui desentralisasi kekuasaan, sumber daya dan dana ke masyarakat tingkat sekolah. Bersama partisipasi aktif masyarakat dalam bidang pendidikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) akan membantu sekolah dalam merencanakan manajemen sekolah, kebutuhan belajar siswa dan membuat keputusan pada masalah-masalah yang langsung berakibat pada pengelolaan sekolah dan belajar siswa. Dengan cara ini diharapkan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) dapat meningkatkan demokratisasi pengelolaan sekolah, transparansi perencanaan, akuntabilitas pelaporan proses belajar-mengajar yang aktif, kreatif, dan menantang, yang diharapkan dapat meningkatkan mutu pembelajaran dan mutu pendidikan pada umumnya. Suyanto, (dalam Sapari, 2007:73).

Manajemen Berbasis Sekolah merupakan alternatif baru dalam pengelolaan pendidikan yang lebih menekankan pada kemandirian dan kreatifitas sekolah. Hal ini ditandai dengan keberadaan otonomi luas di tingkat sekolah sehingga lebih bisa memenuhi aspirasi masyarakat setempat. Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah ini menawarkan pada lembaga maupun institusi pendidikan untuk menyediakan pendidikan yang lebih baik dan memadai bagi siswa. Dengan demikian pendidikan yang berfungsi mengusahakan terciptanya manusia yang berkemampuan baik psikis maupun fisiknya untuk melaksanakan tugas-tugas pembangunan mempunyai arti penting bagi proses sekolah (Subroto, 2007 : 139).

Dari beberapa pendapat tersebut di atas bahwa sistem implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) sangat menuntut partisipasi semua unsur

yang terkait yang meliputi pihak sekolah (mulai dari kepala sekolah, guru sampai tata usaha maupun komite sekolah dalam mengambil keputusan tentang pendidikan yang ada di SMPN 5 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bolaemo. Hal tersebut dimaksudkan agar semua elemen yang terlibat dalam pengelolaan sekolah dapat saling melengkapi dalam upaya meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan tingkat madrasah untuk menghadapi tantangan global. Realitas yang terjadi masih banyak institusi pendidikan yang belum banyak mengetahui manfaat dari adanya Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah khususnya dalam meningkatkan efisiensi pengelolaan serta mutu dan relevansi pendidikan di sekolah. Banyak yang masih menganggap bahwa Manajemen Berbasis Sekolah mulai kurang efektif dan efisien untuk dikembangkan di sekolah. Kerjasama tersebut dianggap membuat sumber daya yang ada di daerah menjadi kurang berkembang. Ketidakmampuan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing sekolah menimbulkan daya saing dan jarak. Itu berarti sekolah menengah yang masih dalam masa berkembang menjadi kurang mampu bersaing karena terhambat berbagai kebijakan dari pusat. Sedangkan disisi lain, Implementasi Berbasis Sekolah juga sangat diperlukan bagi satuan pendidikan sesuai dengan UU No 20/2003 mengenai Sisdiknas Pendidikan yang muatannya bahwa pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan pendidikan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan prinsip manajemen berbasis sekolah (UU No 20 tahun 2003 : Sisdiknas, Pasal 51 butir 1).

Proses pembiasaan diri dalam mencapai perubahan yang diinginkan dapat terwujud apabila Kepala Sekolah selaku pimpinan dapat melakukan tanggung jawabnya mengelola sekolah melalui proses pengelolaan sekolah yang mencakup empat tahap, yaitu: 1). Perencanaan, 2). Pengorganisasian, 3). Pengerahan (meliputi motivasi, kepemimpinan, kekuasaan, pengambilan keputusan, membangun kepercayaan dan kinerja), dan 4). Pengendalian meliputi pemantauan, penilaian dan pelaporan. Usman, (2008:12).

Berdasarkan observasi yang dilakukan bahwa disekolah tersebut khususnya implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMPN 05 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo dalam manajemen berbasis sekolah masih rendah hal ini disebabkan karena kurangnya pendekatan kepala sekolah dengan guru, kepala sekolah kurang transparan memelihara sekolah dengan guru-guru, pengaturan sarana dan prasarana yang kurang diperhatikan serta kurangnya perhatian dalam pengembangan sekolah dari dalam diri sekolah, yang kemudian akan menumbuhkan daya kreativitas dan prakarsa sekolah, dan membuat sekolah sebagai pusat perubahan. Bahkan Pengambilan keputusan melibatkan warga sekolah, sesuai dengan relevansi, keahlian, dan kompatibilitas keputusan dengan kepentingan partisipan belum pula dilibatkan. Padahal seharusnya cara ini penting untuk dilakukan dimana pengetahuan, informasi dan keahlian terbagi di antara kepala sekolah, guru dan warga sekolah lainnya.

Untuk mengantisipasi dan menghadapi persaingan antar sekolah dasar diwaktu-waktu yang akan mendatang sangat diperlukan strategi yang sistematis. Oleh sebab itu, Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah adalah cara yang

paling efektif dan tepat untuk mengembangkan potensi sekolah yang juga diterapkan oleh SMPN 5 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bolaemo. Maka perlu dieksplorasi lebih lanjut potensi yang bisa diandalkan untuk dijadikan ciri khas dari SMPN 5 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Bolaemo yang tidak dimiliki oleh sekolah lain.

Berdasarkan uraian di atas, penulis untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah dengan formulasi judul “*Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 05 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo*”.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis dapat mengambil beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMPN 05 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?
2. Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi MBS di di SMPN 05 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMPN 05 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.
2. Untuk mengetahui hasil implementasi manajemen berbasis sekolah (MBS) di SMPN 05 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis Faktor-faktor apakah yang mendukung dan menghambat implementasi MBS di di SMPN 05 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritis untuk mngembangkan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 05 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.
2. Secara praktis sebagai kontribusi dalam melaksanakan implementasi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) di SMPN 05 Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Boalemo.